

ADAPTASI NELAYAN BAJAU TERHADAP DAMPAK PERUBAHAN IKLIM DI PESISIR SOROPIA KABUPATEN KONAWA, SULAWESI TENGGARA

Satria Dewiyanti*, Amar Ma'ruf, dan Lies Indriyani

Jurusan Ilmu Lingkungan, Fakultas Kehutanan dan Ilmu Lingkungan UHO

*Corresponding Author By E-mail: satriadewi.yanti@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to identify the adaptation form of Bajau Fishermen to the impacts of climate change that they have felt or experienced in the coast of Soropia, Konawe district. The data of this study were collected through observation and in-depth interviews to the respondents who were selected from several Bajau villages in the coast of Soropia by using purposive and snowball sampling methods. Additional information was obtained through literature study and secondary data sources from village officials and related institutions. The key respondents interviewed in this study were 24 fishermen who have experience in fishing operation over 10 years. The results showed that the impact of global climate change felt or experienced by the Bajau fishermen were the increased risk of fishing, reduced fish production, increased fishing costs, the ineffectiveness of fishing gear they used and the difficulty in determining fishing grounds. The forms of adaptation carried out by Bajau fishermen in the Soropia Coast to the changes in environmental conditions due to the climate change impact are utilizing the potential of coastal resources, changing capture areas, varying the use of fishing gear, and diversifying of livelihoods.

Key Words :Adaptation, Bajau Fishermen, Climate Change, Impact

PENDAHULUAN

Perubahan iklim telah memberikan efek yang sangat nyata. Hal ini terlihat sejak 1982 hingga 2012 dimana dari tiga dekade tersebut secara berturut-turut suhu permukaan bumi lebih hangat. Rata-rata suhu total permukaan tanah dan laut secara global telah mengalami peningkatan sebesar 0,85 ° C selama periode 1880 hingga 2012 (IPCC, 2014). Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang tidak hanya berkontribusi terhadap terjadinya perubahan iklim namun juga sangat rentan terkena dampak akibat permasalahan lingkungan tersebut. Perubahan iklim terutama berdampak pada kehidupan masyarakat yang sangat bergantung hidupnya pada alam baik di daratan dan perairan. Dalam Rencana Aksi Nasional Adaptasi Perubahan Iklim, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Republik Indonesia (2014) menyatakan bahwa sektor kelautan dan perikanan pesisir termasuk dalam sektor-sektor utama yang terkena dampak dari bahaya iklim.

Wilayah pesisir merupakan salah satu wilayah yang paling rentan terkena berbagai dampak perubahan iklim. Dampak tersebut diantaranya berupa kenaikan muka air laut, perubahan keasaman air laut, peningkatan frekuensi dan intensitas terjadinya iklim ekstrim, dan perubahan suhu permukaan air laut. Peningkatan suhu

permukaan laut akan mengubah kondisi ekosistem perairan. Kejadian ini tentu berpengaruh terhadap keanekaragaman hayati laut dan berdampak besar bagi sektor perikanan.

Terganggunya ekosistem wilayah pesisir akan menurunkan pendapatan masyarakat yang berpengaruh pada berkurangnya tingkat kesejahteraan terutama nelayan. Suku Bajau yang umumnya bekerja sebagai nelayan telah merasakan dampak perubahan iklim terhadap mata pencaharian mereka. Perubahan iklim berpengaruh pada kepastian waktu melaut, perubahan lokasi penangkapan serta berkurangnya jumlah hasil tangkapan nelayan. Suku Bajau memiliki karakteristik berbeda dengan komunitas suku-suku di nusantara pada umumnya. Suku ini tidak dapat dipisahkan dengan laut dan perahu. Suku Bajau dikenal lebih menyukai hidup di atas perahu dan berpindah-pindah sesuai dengan potensi ikan yang ingin ditangkap, sehingga dijuluki sebagai pengembara laut (Saad, *dalam* Obie, 2015). Menurut Suryanegara *et al*, (2015) Suku Bajau banyak ditemukan di perairan Selat Makassar, Teluk Bone, daerah Nusa Tenggara Timur, Kepulauan Banggai, Teluk Tomini, Maluku Utara dan perairan Laut Sulawesi.

Populasi masyarakat Bajau di Sulawesi Tenggara pada 2000 mencapai 36.087 jiwa (Nagatsu, 2010) dan diperkirakan meningkat setiap

tahun. Di Konawe, mayoritas nelayan Bajau tersebar di beberapa desa Kecamatan Soropia, diantaranya di Desa Bokori, Pamata Jaya, Bajoe, Mekar, Sama Jaya, Bajo Indah dan Leppe. Di kecamatan ini, masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan adalah yang terbanyak di Kabupaten Konawe yaitu 1.666 orang atau sekitar 36,68 persen (Soropia dalam Angka, 2017). IPCC (2014) melaporkan bahwa profesi nelayan adalah pekerjaan yang paling rentan terhadap perubahan iklim.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian tentang dampak perubahan iklim dan adaptasi nelayan Bajo di wilayah pesisir Soropia, Kabupaten Konawe perlu dilakukan.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di empat dari tujuh desa mayoritas Suku Bajau di pesisir Soropia Kabupaten Konawe yaitu Desa Bokori, Bajoe, Sama Jaya, dan Leppe (lihat peta). Penelitian ini dilaksanakan pada Juli hingga Agustus 2018.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Bajau yang berprofesi sebagai nelayan di empat desa Suku Bajau (Bokori, Bajoe, Sama Jaya, dan Leppe) di Kecamatan Soropia, Kabupaten Konawe. Jumlah penduduk yang berprofesi sebagai nelayan di empat desa tersebut adalah 526 jiwa. Adapun sampel pada penelitian ini yaitu sebanyak 24 responden. Pengambilan sampel menggunakan teknik *snowball sampling*. *Snowball sampling* adalah suatu pendekatan untuk menemukan informan informan kunci yang memiliki banyak informasi. Dalam penelitian ini sampel yang diambil adalah nelayan yang menetap dan menggantungkan hidupnya di wilayah pesisir Soropia dengan kurun waktu 10-15 tahun atau lebih dari 15 tahun. Dengan menggunakan pendekatan ini, beberapa responden yang potensial dihubungi dan ditanya mengetahui nelayan lain dengan karakteristik seperti yang dimaksud untuk keperluan penelitian. Kontak awal akan membantu mendapatkan responden lainnya melalui rekomendasi. Untuk mencapai tujuan penelitian, maka teknik ini didukung juga dengan teknik wawancara dan survei lapangan (Nurdiani, 2014).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara mendalam dilakukan dengan sejumlah daftar pertanyaan. Umumnya wawancara lapangan memiliki karakteristik awal dan akhir yang tidak terlihat jelas. Pertanyaan yang diajukan disesuaikan dengan kondisi dan situasi di lapangan. Wawancara lebih banyak bersifat informal dan fleksibel, mengikuti norma yang berlaku pada *setting local*, kadang diselipkan dengan canda-tawa yang dapat mencairkan suasana dan membina hubungan yang erat serta meningkatkan kepercayaan individu yang diteliti. Wawancara mendalam dilakukan pada informan kunci dan pendukung untuk mendapatkan informasi mengenai dampak dan adaptasi nelayan terhadap perubahan iklim yang terjadi.
2. Pengamatan lapangan (observasi) yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan tinjauan langsung terhadap objek penelitian dan...
3. Studi kepustakaan atau dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mengkaji buku, kajian ilmiah, jurnal penelitian, serta dokumen lainnya yang sesuai dengan penelitian ini. Selain mengkaji, dilakukan pula pengumpulan dokumen-dokumen atau catatan yang tersimpan dalam transkrip, buku, surat kabar dan sebagainya.

Analisis data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan suatu cara dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, kondisi, sistem pemikiran atau juga peristiwa masa sekarang. Metode penelitian ini berusaha menjelaskan fenomena sosial pada saat tertentu. Metode analisis deskriptif kualitatif dalam suatu penelitian kualitatif berguna untuk mengembangkan teori yang telah dibangun dari data yang sudah didapatkan di lapangan.

Metode ini digunakan pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan lapangan, kemudian mengumpulkan data hingga mendalaminya, mulai dari tahap observasi, wawancara hingga penyusunan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menyajikan informasi tentang dampak yang dirasakan/dialami serta bentuk adaptasi Nelayan Bajau di pesisir Soropia, Kabupaten Konawe.

Dampak Perubahan Iklim

Berdasarkan hasil penelitian, terindikasi beberapa dampak perubahan iklim yang dirasakan, dialami atau dilihat oleh nelayan Bajau Soropia. Adapun dampak dimaksud disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Dampak Perubahan Iklim Terhadap Aktivitas Melaut Nelayan Bajau Di Kecamatan Soropia

No.	Dampak perubahan iklim
1	Risiko melaut meningkat
2	Produksi ikan berkurang
3	Biaya melaut bertambah
4	Penggunaan alat tangkap yang tidak efektif
5	Sulitnya menentukan wilayah tangkap

Sumber: Data primer, 2018

Bentuk Adaptasi Nelayan Bajau

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa nelayan Bajau Soropia melakukan beberapa upaya penyesuaian terhadap dampak perubahan iklim yang mereka rasakan, alami atau lihat baik sebelum maupun pada saat mereka melaut. Adapun bentuk adaptasi nelayan Bajau di Kecamatan Soropia, Kabupaten Konawe disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Bentuk adaptasi Nelayan Bajau di Kecamatan Soropia

No.	Bentuk Adaptasi
1	Mengubah wilayah tangkap
2	Mergamkan alat tangkap
3	Diversifikasi Mata Pencaharian

Sumber: Data primer, 2018

Pembahasan

Perubahan iklim berdampak luas terhadap jutaan nelayan pesisir di Indonesia, termasuk di Sulawesi Tenggara. Kondisi ini disebabkan karena tingginya tingkat kebergantungan nelayan terhadap ekosistem dan sumber daya pesisir. Pada saat yang sama, ekosistem dan sumber daya di kawasan ini juga sangat rentan dengan sedikit saja perubahan lingkungan misalnya perubahan suhu air yang dapat merusak terumbu karang. Rusaknya terumbu karang pada akhirnya akan mengurangi populasi ikan yang bermuara pada perubahan produksi perikanan dan kesejahteraan nelayan. Selain itu, perubahan iklim mempengaruhi aktivitas melaut nelayan di beberapa wilayah Indonesia. Di Maluku misalnya, nelayan tidak lagi dapat memperkirakan waktu dan lokasi yang tepat untuk menangkap ikan karena pola iklim sudah berubah. Selanjutnya,

kenaikan muka air laut juga dilaporkan telah menggenangi tambak-tambak ikan dan udang di Pulau Jawa, Aceh, dan Sulawesi (Moediarta, 2007).

Dampak perubahan iklim tidak dialami dan dirasakan sama di setiap tempat, namun perubahan iklim secara global telah berdampak pada perubahan kondisi lingkungan. Perubahan iklim menurut pemahaman nelayan adalah susahnya membaca tanda-tanda alam (angin, suhu, astronomi, biota, dan arus laut) karena terjadi perubahan dari kebiasaan sehari-hari, sehingga nelayan sulit memprediksi daerah, waktu dan jenis tangkapan. Pengertian perubahan iklim menurut pemahaman masyarakat umum adalah ketidakteraturan musim (Balitbang Pertanian, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian, nelayan Bajau Soropia meyakini telah terjadi perubahan iklim di tempat bermukim maupun di wilayah tangkapan mereka. Responden penelitian secara umum merasakan terjadinya perubahan iklim yang terjadi. Nelayan Bajau merasakan gejala-gejala terjadinya pergeseran musim dan perubahan pada saat melaut yang sulit di prediksi dan telah terjadi selama beberapa tahun terakhir. Namun sebagian besar nelayan Bajau belum mengerti istilah perubahan iklim. Nelayan Bajau lebih familiar dengan istilah cuaca. Hal ini dikarenakan minimnya informasi yang nelayan peroleh dan masih rendahnya tingkat pendidikan di Kecamatan Soropia terkhusus di desa-desa masyarakat Bajau.

Dampak Perubahan Iklim

Nelayan Bajau Soropia merasakan, mengalami atau melihat dampak perubahan iklim di wilayah mereka. Berdasarkan perspektif nelayan, dampak tersebut berupa meningkatnya resiko melaut, berkurangnya produksi ikan, bertambahnya biaya melaut, tidak efektifnya alat tangkap yang digunakan dan sulitnya menentukan wilayah tangkap.

Sebagian besar nelayan Bajau Soropia tergolong dalam nelayan kecil, yang biasanya melaut dengan menggunakan armada penangkapan berukuran kecil atau sedang, armada penangkapannya meliputi kapal motor, motor tempel, perahu dan sampan. Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Konawe pada 2017 menunjukkan bahwa nelayan Bajau dominan menggunakan armada penangkapan berupa kapal dengan motor tempel, perahu dan sampan. Kenyataan ini mengakibatkan resiko melaut nelayan Bajau meningkat, terlebih dengan keadaan

cuaca yang sulit diprediksi. Saat melaut misalnya, kondisi perairan dapat tiba-tiba berubah, terutama bila memasuki musim timur dimana gelombang laut lebih tinggi dari biasanya disertai dengan angin kencang. Nurlaili (2012) menyatakan bahwa perubahan iklim berdampak pada meningkatnya frekuensi dan intensitas kejadian ekstrim berupa badai tropis dan gelombang tinggi.

Nelayan Bajau Soropia juga memiliki kebiasaan untuk tidak melaut pada hari Jumat dengan alasan yang berbau mistis. Berdasarkan penuturan nelayan Bajau, jika melaut di hari jumat nelayan kerap diganggu oleh “penjaga laut” bahkan dapat mencelakakan. Bagaimanapun sebagian responden menyatakan bahwa bila dibandingkan dengan beberapa tahun yang lalu, saat ini bukan hanya hari Jumat saja yang beresiko, namun hampir setiap hari. Dulu nelayan Bajau Soropia dapat dengan mudah memprediksi datangnya angin kencang melalui tanda-tanda alam, misalnya keberadaan burung *kiling-kiling* terutama saat pergantian musim timur ke musim barat yang banyak terbang di sekitar desa atau di pesisir laut. Namun demikian, beberapa tahun terakhir keberadaan burung ini sudah sangat jarang terlihat bahkan cenderung menghilang sehingga tidak lagi dapat digunakan oleh Nelayan Bajau dalam memprediksi potensi angin kencang. Salah satu akibat dari tingginya resiko melaut yang dirasakan oleh nelayan Bajau Soropia adalah berkurangnya hasil tangkapan ikan.

Data 2018 dari Dinas Kelautan dan Perikanan Propinsi Sulawesi Tenggara menunjukkan bahwa di perairan Soropia, antara 2008 hingga 2018, produksi perikanan tangkapnya berkurang sebanyak 16,18 ton atau 94,45%. Selain karena resiko melaut yang meningkat, nelayan Bajau Soropia juga mengaku kesulitan memprediksi keberadaan ikan. Di perairan Soropia, nelayan Bajau secara turun temurun mengetahui beberapa titik penangkapan ikan. Namun demikian, titik-titik tersebut saat ini sudah berubah atau tidak menentu. Nurlaili (2012) menyatakan bahwa perubahan iklim telah mengubah sistem pengetahuan nelayan Bajau mengenai kondisi alam. Pengetahuan mereka yang telah teradaptasi pada kondisi alam di masa lalu dianggap tidak lagi dapat menyesuaikan dengan perubahan iklim saat ini. Lebih lanjut Subair, *et al* (2014) menjelaskan bahwa pemahaman komunitas nelayan tradisional tentang perubahan iklim didasarkan pada pengalaman belaka dan bukan pada keilmuan perubahan iklim terkini. Akibat sulitnya menentukan wilayah tangkap, nelayan

Bajau Soropia harus mengeluarkan lebih banyak biaya untuk melaut sebab harus berpindah-pindah dari satu titik penangkapan (*fishing ground*) ke titik penangkapan ikan yang lain. Selain itu, nelayan juga harus menambah jumlah hari melaut dari biasanya sekali dalam sehari menjadi beberapa kali sehari bahkan beberapa hari sebab cuaca yang tidak menentu.

Dampak perubahan iklim lain yang dialami oleh nelayan Bajau Soropia adalah pada pengoperasian alat tangkap, khususnya pada alat tangkap bubu. Pada saat memasang alat ini, nelayan harus menyelam ke dasar laut, biasanya di antara karang. Namun saat ini nelayan Bajau kesulitan melakukan pemasangan bubu sebab kondisi air laut yang sulit diprediksi. Menurut mereka terkadang air laut tiba-tiba berubah menjadi dingin dan keruh atau arusnya tiba-tiba kencang. Akibatnya, mereka tidak lagi bisa menggunakan bubu setiap hari. Dalam penelitiannya, Wiyono (2013) menyatakan bahwa kendala utama yang dihadapi oleh nelayan bubu dalam operasi penangkapannya adalah iklim, sebab pengoperasiannya amat bergantung pada kondisi cuaca dan lautan. Kondisi ini tidak saja dapat mengancam keselamatan nelayan dalam melaut, namun juga dapat mengurangi hasil tangkapan nelayan.

Adaptasi Nelayan Bajo di Pesisir Soropia

Dampak perubahan iklim yang dirasakan nelayan Bajau Soropia mendorong mereka untuk beradaptasi demi kelangsungan hidupnya. Berdasarkan hasil penelitian, teridentifikasi beberapa bentuk adaptasi yang mereka terapkan yaitu mengubah wilayah tangkap, meragamkan alat tangkap dan mata pencaharian.

Meningkatnya resiko nelayan dalam melaut pada waktu-waktu tertentu akibat perubahan iklim terkadang memaksa nelayan Bajau untuk tidak melaut. Sulitnya memprediksi kondisi laut sebelum melaut, diperkeruh dengan keadaan mereka sebagai nelayan tradisional yang hanya menggunakan armada penangkapan berukuran kecil atau sedang. Selain itu sangat jarang nelayan Bajau Soropia menggunakan peralatan pendukung seperti kompas, GPS, maupun peralatan elektronik lainnya. Hal ini dikarenakan masih kurangnya pengetahuan nelayan tentang penggunaan peralatan elektronik. Nelayan Bajau dalam operasinya di lautan lebih mengandalkan pengalaman melaut. Nelayan Bajau dalam melaut tidak menentukan arah karna telah menghapal jalur-jalur yang biasa dilalui. Selain itu nelayan Bajau biasanya menandai titik

penangkapan dengan melihat pohon atau bukit yang sejajar dengan wilayah tersebut. Metode ini juga berlaku dalam proses peletakan alat tangkap jenis bubu. Di tengah perubahan gejala alam, metode ini masih sering digunakan namun pengetahuan seperti ini selain mulai memudar, juga dirasa tidak tepat lagi sehingga perlu adaptasi yang tepat untuk tetap dapat bertahan pada era globalisasi. Dalam wawancara dengan salah satu informan kunci terungkap bahwa Nelayan Bajau Soropia akan lebih mampu merespon perubahan iklim jika mereka memiliki lebih banyak fasilitas dan pelatihan, serta alternatif dalam menangkap ikan.

Bentuk adaptasi yang dilakukan nelayan Bajau Soropia adalah mengubah area atau wilayah tangkapan. Hariah *et al* (2016), menjelaskan bahwa pola migrasi ikan di laut dapat berubah akibat kenaikan suhu laut yang merupakan salah satu gejala perubahan iklim. Hal ini disebabkan karena kenaikan suhu dapat merusak terumbu karang (*coral bleaching*) dan mengubah arus laut. Menghadapi kondisi ini, nelayan Bajau Soropia tidak memiliki cara lain selain menyesuaikan wilayah tangkapan mereka. Beberapa nelayan Bajau mengejar musim ikan hingga perairan Sulawesi Tengah guna mendapatkan hasil tangkapan yang lebih banyak. Selain mengubah wilayah tangkap, mereka juga meragamkan atau melakukan diversifikasi alat tangkap.

Diversifikasi alat tangkap dilakukan untuk menyesuaikan dengan perubahan akibat cuaca yang tidak menentu. Berdasarkan hasil penelitian, kepemilikan alat tangkap responden bervariasi dan kebanyakan memiliki alat tangkap lebih dari satu jenis. Saat ini memiliki satu jenis alat tangkap saja untuk seorang nelayan Bajau Soropia sudah tidak efektif lagi, sebab kondisi laut yang sudah tidak menentu. Kenyataan bahwa tipe nelayan Bajau Soropia adalah nelayan yang melaut harian atau hampir tiap hari mengharuskan mereka memiliki jenis alat tangkap lebih. Apabila cuaca sedang buruk, nelayan hanya menggunakan pancing tunggal dan pancing rawai untuk menangkap ikan di perairan dangkal. Adapula alat tangkap sero cakalang hanya digunakan pada musim ikan cakalang saja, lalu menggantinya dengan alat tangkap lain seperti pancing rawai, pancing tunggal ataupun alat tangkap lain saat musim cakalang berlalu.

Terkait dengan peragaman alat tangkap, tidak semua nelayan Bajau Soropia mampu mengadakan lebih dari satu alat tangkap karena

alasan ekonomi dan faktor usia. Bagi nelayan yang telah lanjut usia, hanya dapat menggunakan alat tangkap tertentu seiring dengan kemampuan fisik yang mulai terbatas.

Secara umum perubahan iklim berdampak lebih berat pada masyarakat Bajo Soropia yang kurang sejahtera. Hal ini disebabkan oleh rentannya sektor perikanan sebagai satu-satunya sumber pendapatan keluarga mereka terhadap perubahan iklim. Pada masa-masa sulit, kelompok masyarakat yang rentan dengan perubahan iklim terpaksa menjual asset misalnya peralatan penangkapan ikan atau perabot rumah tangga. Bila ini dibiarkan berlanjut, maka sulit bagi nelayan untuk mempertahankan sumber penghidupannya. Dengan demikian, diperlukan diversifikasi mata pencaharian.

Keindahan objek wisata Pulau Bokori memberikan nilai ekonomi bagi nelayan Bajau Soropia yang telah memiliki hubungan emosional dengan pulau ini. Hingga awal 1980an, nelayan Bajau menetap dan melangsungkan berbagai aktivitas sosial ekonomi dan budaya di pulau yang dulunya merupakan tempat penyus bertelur. Kini pulau ini oleh Pemerintah Propinsi Sulawesi Tenggara dijadikan sebagai salah satu ikon pariwisata unggulan. Kondisi ini dimanfaatkan oleh beberapa nelayan Bajau dengan membuka ragam usaha seperti kuliner, penyedia jasa penyeberangan laut dan pemancingan.

Selain mata pencaharian yang berkaitan dengan keberadaan objek wisata Pulau Bokori, cuaca yang tidak menentu dan keadaan alam yang tidak mendukung, mendorong nelayan Bajau untuk memperbaiki kehidupan perekonomian mereka dengan memanfaatkan sumber daya pesisir yang ada. Beberapa wanita dan anak-anak mencari kerang saat air laut sedang surut (*meti-meti*). Menurut nelayan perempuan Bajau, kegiatan ini dulu dilakukan hanya untuk mengisi waktu luang. Selain itu, berbagai jenis ikan dan kerang yang mereka kumpulkan lebih sering untuk keperluan konsumsi keluarga. Dengan tidak menentunya cuaca, saat ini hasil kegiatan *meti-meti* sebagian besar dijual untuk menopang kebutuhan rumah tangga nelayan.

Nelayan Bajau Soropia melakukan penganekaragaman mata pencahariannya tanpa meninggalkan profesi utamanya sebagai nelayan. Mereka sangat identik dengan kegiatan melaut. Mencari ikan di laut sudah menjadi kebudayaan bagi masyarakat Bajau sehingga sulit untuk meninggalkannya. Dengan kata lain, diversifikasi

mata pencahariannya tetap berbasis laut misalnya berdagang hasil laut, mengelola karamba ikan atau menjadi pengelola wisata bahari. Wibowo dan Satria (2015) menyatakan pendapatan nelayan jika hanya bersumber pada penangkapan ikan saja (pada kondisi iklim yang berubah), maka pendapatan per kapita mereka cenderung rendah.

Menyikapi perubahan iklim yang terjadi dan kondisi penyebaran ikan yang tidak menentu, sebagian nelayan menyasiatinya dengan melakukan kerja tambahan di luar sektor perikanan. Namun demikian, bagi nelayan Bajau Soropia, kendati beberapa usaha sampingan mampu menghasilkan pendapatan yang lebih baik, namun mereka tetap berprinsip bahwa menjadi nelayan adalah identitas orang Bajau. Mereka tidak pernah berniat meninggalkan laut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai adaptasi nelayan Bajau di pesisir Soropia Kabupaten Konawe maka dapat disimpulkan beberapa hal, sebagai berikut :

1. Beberapa dampak perubahan iklim global yang dirasakan atau dialami nelayan Bajau Soropia antara lain meningkatnya resiko melaut, berkurangnya produksi ikan, bertambahnya biaya melaut, kurang efektifnya alat tangkap yang mereka gunakan dan sulitnya menentukan wilayah tangkap.
2. Bentuk- bentuk adaptasi yang dilakukan oleh nelayan Bajau di Pesisir Soropia terhadap perubahan kondisi lingkungan akibat dampak perubahan iklim global adalah mengubah wilayah tangkap, meragamkan alat tangkap, dan melakukan diversifikasi mata pencaharian dengan orientasi yang tetap, yaitu lautan.

Saran

Perlu adanya sosialisasi dan dukungan kebijakan pemerintah tentang perubahan iklim dan dampaknya kepada masyarakat di Kecamatan Soropia, khususnya kepada para nelayan sehingga pemahaman dan partisipasi masyarakat dapat lebih baik. Pemahaman dan tingkat partisipasi yang lebih baik dapat mendorong nelayan untuk melakukan adaptasi yang tepat terhadap dampak perubahan iklim.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2011. Pedoman Umum Adaptasi Perubahan

Iklim Sektor Pertanian. Kementrian Pertanian

Badan Pusat Statistik. 2017. Kecamatan Soropia dalam Angka 2017. Kendari

BAPPENAS. 2014. Rencana Aksi Nasional- Adaptasi Perubahan Iklim (RAN- API). Kementrian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS). Republik Indonesia

Departemen Kelautan dan Perikanan R.I., 2002. Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan No.Kep. 10/Men/2002 Tentang Pedoman Umum Perencanaan Pengelolaan Pesisir Terpadu.

Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sulawesi Tenggara. 2018. Produksi Perikanan Tangkap di Kabupaten Konawe.

Direktorat Jenderal Pengendalian Perubahan Iklim. 2016. Perubahan Iklim, Perjanjian Paris dan *Nationally Determined Contribution*. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Indonesia.

Hairiah K, Rahayu S, Suprayogo D, Prayogo C. 2016. Perubahan Iklim: Sebab Dan Dampaknya Terhadap Kehidupan. World Agroforestry Centre (ICRAF) & Universitas Brawijaya. Malang

Intergovernmental Panel of Climate Change (IPCC) (2014). Syntesis Report. Geneva, Switzerland

Moediarta, R., dan Stalker, P. 2007. Sisi Lain Perubahan Iklim. *United Nations Development Programme Indonesia*.

Nagatsu, K. 2010. *Preliminary Spatial Data on the Distribution of the Sama-Bajau. Population in Insular Southeast Asia, Hakusan Review of Anthropology* Vol. 13

Nurdiani, N. 2014. Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan. BINUS University. Jakarta

Nurlaili. 2012. Strategi Adaptasi Nelayan Bajo Menghadapi Perubahan Iklim: Studi Nelayan Bajo Di Kabupaten Sikka, Flores, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Masyarakat & Budaya*. Vol 14 (3)

Obie, M., Soetarto, E., Sumarti, T., dan Saharuddin. 2015. Sejarah Penguasaan Sumber Daya Pesisir dan Laut di Teluk Tomini. Vol 25 (1)

Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.33/Menlhk/Setjen/Kum.1/3/2016 tentang Pedoman Penyusunan Aksi Adaptasi Perubahan Iklim. 2016

- Subair, Kolopaking, L. M., Adiwibowo, S., dan Pranowo, M. B. 2014. Adaptasi Perubahan Iklim Komunitas Desa: Studi Kasus di Kawasan Pesisir Utara Pulau Ambon. *Jurnal Komunitas*. Vol 6 (1)
- Suryanegara, E., Suprajaka., dan Nahib, I. 2015. Perubahan Sosial pada Kehidupan Suku Bajo: Studi Kasus Di Kepulauan Wakatobi, Sulawesi Tenggara. *Majalah Globe*. Vol 17(1).
- Wibowo, A., dan Satria, A. 2015. Strategi Adaptasi Nelayan di Pulau-Pulau Kecil terhadap Dampak Perubahan Iklim (Kasus: Desa Pulau Panjang, Kecamatan Subi, Kabupaten Natuna, Kepulauan Riau). Institut Pertanian Bogor
- Wiyono, E.S. 2013. Kendala dan Strategi Operasi Penangkapan Ikan Alat Tangkap Bubu di Muara Angke, Jakarta.

